

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Wujud interaksi tersebut dapat tercermin dalam bentuk komunikasi. Komunikasi menurut pandangan Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (dalam Mulyana, 2005:68) digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa, baik itu secara lisan, tulisan, maupun bahasa isyarat. Tanpa bahasa manusia akan sulit untuk menyampaikan maksud ataupun tujuan kita kepada orang lain serta mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Lebih lanjut, Soeparno (2002:5) mengemukakan bahwa bahasa menjadi elemen yang krusial dalam melaksanakan interaksi sosial karena bahasa termasuk komunikasi yang penting dengan tujuan terjalinnya suatu hubungan kekeluargaan dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat luas. Dengan demikian, aspek bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Berbagai ide, gagasan, pikiran, konsep dan perasaan dapat disampaikan melalui bahasa.

Seiring transisi zaman bahwa dengan bahasa, manusia dapat bertindak dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari bidang yang sedang dibahas yakni komunikasi sosial, sampai pada bidang politik, bidang hukum, hingga keseluruhan bidang lainnya selalu bertitik tolak pada peran bahasa. Djatmika (2014:1) menyatakan bahwa secara sosial dan kultural seorang manusia harus berinteraksi dengan manusia lain guna memenuhi kebutuhan masing-masing. Kebutuhan yang diharapkan pada setiap individu berbeda-beda. Interaksi sosial yang dijalani antarindividu akan membawa kepentingan dalam kebutuhan yang diinginkan walaupun kebutuhan tersebut terkadang tidak terpenuhi dalam menggunakan bahasa sebagai penyampai pesan.

Interaksi yang terjadi antarindividu dapat terjadi di berbagai tempat. Seperti halnya yang dikemukakan Suwandi (2008:97) bahwa komunikasi atau interaksi antarpener/ partisipan dapat terjadi diberbagai tempat (seperti jalan, warung, pasar, halte, bus, belajar mengajar, sekolah/kampus, dan kantor) dan untuk berbagai keperluan (menyapa, jual-beli, belajar-mengajar, rapat dan sebagainya). Pada beberapa peristiwa komunikasi tersebut, bahasa dapat menampilkan fungsi secara bervariasi. Secara umum bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, bercerita dan sebagainya (Vestergaard, dalam Rani, 2004:20-23).

Percakapan yang muncul di berbagai tempat yang telah disebutkan oleh Suwandi (2008:97) dapat dikatakan wacana karena interaksi terjalin memiliki latar belakang konteks yang sama dan kepentingan sosial yang berbeda. Wacana lisan dapat terjadi saat manusia melakukan interaksi secara oral atau lisan di berbagai tempat. Proses jual-beli juga dikatakan sebagai wacana lisan karena kedua yang berkepentingan memiliki latar konteks yang sama dan kepentingan yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Van Dijk (dalam Djatmika, 2014:3) bahwa wacana sebagai bahasa yang digunakan dalam sebuah interaksi sehingga makna yang dibawa dari aspek verbal itu dikaitkan dengan konteks terjadinya interaksi yang bersangkutan, baik itu konteks situasi maupun konteks budaya yang melatar belakanginya.

Selanjutnya bentuk komunikasi berupa tuturan dapat dikatakan suatu wacana. Seperti halnya yang dinyatakan oleh Adiwimarta (dalam Djajasudarma 2006:5) wacana adalah: (1) perkataan ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur. Lebih lanjut Idat (1994:4) menegaskan dalam hal ini, wacana digambarkan wujudnya dengan keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna. Penangkapkan makna dan maksud secara lisan yang dituturkan merupakan suatu wacana yang berbentuk lisan, sebagai mitra tutur sepatutnya memahami wacana

lisan yang disampaikan oleh penutur sehingga bersinergi dan selaras dengan tujuan yang hendak dicapainya. Bahasa menjadikan media untuk menangkap wacana lisan yang disampaikan oleh penutur.

Wacana dapat pula diartikan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan atau informasi antara satu pihak dengan yang lain. Namun, di balik setiap wacana terdapat ideologi yang membentuk pesan atau informasi yang disampaikan. Hal tersebut senada dengan pendapat diutarakan dalam buku Djajasudarma (2010:4) bahwa untuk memahami sebuah wacana secara utuh, kita harus memahami ideologi yang tersembunyi di baliknya. Ideologi adalah seperangkat nilai, keyakinan, atau pandangan hidup yang membentuk cara pandang seseorang atau kelompok dalam melihat dunia dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi dapat mempengaruhi cara pandang, tindakan, dan keputusan seseorang atau kelompok dalam memahami, mempertimbangkan, dan mengevaluasi suatu hal atau peristiwa.

Wacana kerap kali muncul di berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Berbagai tema sering diangkat untuk dibahas yang menimbulkan banyak pro dan kontra. Sayangnya, wacana tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman karena ada banyak pesan yang dapat ditangkap berbeda oleh semua orang. Berbagai pengalaman, pemikiran, konteks, dan siapa pengirim pesan dapat memberikan pesan yang berbeda bagi penerimanya sehingga saat wacana diterima, perlu banyak analisis mengenai apa maksud dari pesan tersebut agar tidak menimbulkan perbedaan makna karena tidak ada wacana yang tanpa makna, pasti ada tujuan di baliknya (Mulyana, 2005:21)..

Lebih lanjut, Eriyanto (2011:4) mengungkapkan bahwa wacana dapat dianalisis melalui perspektif kritis secara saksama dengan memahami kata dari wacana tersebut. Pemahaman mendasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi

bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang relative baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik (Santoso, 2006:57).

Salah satu teori analisis wacana kritis adalah analisis wacana kritis Teun A Van Dijk. Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pada proses tersebut, Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:269) membagi ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, dan bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari struktur teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase dan gambar

Salah satu wacana beredar di media sosial yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu pernyataan Menko Luhut Binsar Pandjaitan Luhut terkait *big data* dan Presiden tiga periode dengan memakai konsep analisis wacana yang dikembangkan Teun A Van Dijk. Dipilihnya konsep AWK Van Dijk ini karena buah pikiran Van Dijk dinilai lebih jernih dalam merinci struktur, komponen dan unsur-unsur wacana. Selain itu, model analisis wacana kritis ini terkesan mendapat tempat tersendiri di kalangan analisis wacana (Eriyanto, 2011:282). Kajian ini menarik karena bersinggungan dengan berbagai aspek. Adapun aspek yang dikaji dan analisa yaitu dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks sosial yang terkandung dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan tersebut.

Analisis wacana kritis yang dimaksudkan dalam tulisan ini, adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penutur) yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi seorang penutur dengan mengikuti struktur makna dari seorang mitra tutur sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui (Darma, 2014:12). Untuk masyarakat, agar mengetahui bagaimana sebuah berita diproduksi sehingga diharapkan dapat lebih menarik dan selektif dalam memahami berita yang disajikan oleh sebuah media tidak selalu bersifat netral.

Isi wacana tersebut begitu menarik karena berdasarkan kajian, pernyataan Luhut tersebut justru berbanding terbalik dengan fakta di lapangan. Adapun hasil penelitian *Social Network Analysis (SNA)* yang dilakukan oleh *Drone Emprit* melalui media massa yang dilaksanakan semenjak 1 Januari-16 Maret 2022 menunjukkan perbincangan dalam media sosial dikuasai dengan perspektif kontra dari wacana penundaan pemilu. Selain itu, berdasarkan data yang dilansir SMRC (Saiful Mujani *Research And Consulting*) didapati bahwa perpanjangan jabatan presiden serta penundaan pemilu memperoleh penolakan dari 80% lebih responden. Selain itu, jumlah responden atau sumber perolehan *big data* yang disebar dari berbagai *platform* media sosial tidak sampai jutaan, hanya kisaran ribuan. SMRC (Saiful Mujani *Research And Consulting*) memberi penegasan juga bahwasanya analisis serta perolehan *big data* juga perlu menggunakan metodologi secara ilmiah. Setidaknya proses dalam mengumpulkan datanya perlu menyebut kata kunci.

Maka dari itu, bertitik tolak dari latar belakang dan kerangka teori yang dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan strategi penutur serta mengungkap ideologi yang ada di dalamnya. Pembahasan ini menjadi penting karena ideologi yang terbentuk membawa sebuah pengaruh dalam masyarakat. Ideologi dalam hal ini adalah tentang politik yang akan membuat kelompok dominan mempersuasi masyarakat awam untuk bertindak seperti ideologinya. Oleh

karena itu, analisis wacana kritis juga berfungsi sebagai sarana kontrol sosial terhadap pernyataan-pernyataan disinformasi dalam media sosial. Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian melalui judul analisis wacana kritis Teun A Van Dijk pada Video Menko Luhut Binsar Pandjaitan terkait *big data* dan presiden tiga periode.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro) dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan presiden tiga periode perspektif Teun A Van Dijk?
- 1.2.2 Bagaimanakah kognisi sosial dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan presiden tiga periode perspektif Teun A Van Dijk?
- 1.2.3 Bagaimanakah konteks sosial dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan presiden tiga periode perspektif Teun A Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mengetahui dan mendeskripsikan struktur teks dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan Presiden tiga periode.
- 1.3.2 Mengetahui dan mendeskripsikan kognisi sosial dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan Presiden tiga periode.
- 1.3.3 Mengetahui dan mendeskripsikan konteks sosial dalam video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan Presiden tiga periode.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga menyajikan beragam manfaat yang dibagi atas beberapa bagian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya referensi dalam bidang keilmuan. Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu analisis wacana dalam ranah kebahasaan khususnya analisis wacana kritis. Pada penelitian ini, dideskripsikan wacana video Menko Luhut Binsar Pandjaitan soal *big data* dan Presiden tiga periode dengan menggunakan AWK Teun A Van Dijk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Pengguna Bahasa

Digunakan untuk para pengguna bahasa atau komunikator agar pesan dan citra yang ingin disampaikan dapat diterima dengan tepat oleh komunikan.

1.4.2.2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Digunakan untuk mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian sejenis dengan memberikan gambaran penelitian analisis wacana kritis teori van Dijk secara analitis, praktis, dan sistematis.

1.5 Asumsi Penelitian

Berlandaskan dari identifikasi masalah, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa media massa adalah ruang dominasi kuasa dan akses akan melembaga dalam bentuk orientasi kepentingan. Penelitian ini juga diawali asumsi bahwa teori analisis wacana kritis milik Van Dijk merupakan teori yang tepat digunakan untuk mengetahui makna pesan dan strategi yang disampaikan dalam tuturan Menko Luhut Binsar Pandjaitan mengenai *big data* dan Presiden tiga periode dalam media massa.

1.6 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.6.1 Analisis wacana kritis yakni suatu proses ataupun upaya (penguraian) dalam memberikan penjabaran melalui suatu teks (realitas sosial) pada video Menko Luhut Binsar Pandjaitan terkait *big data* dan Presiden tiga periode.
- 1.6.2 Struktur teks pada analisis wacana kritis mencakup, struktur makro yakni makna global dalam video yang diperhatikan melalui sebuah tema ataupun topik yang dibahas. Superstruktur yakni kerangka sebuah teks, atau alur yang terdapat dalam video. Sementara struktur mikro ialah makna lokal dalam sebuah teks dapat diperhatikan melalui pemilihan kata, gaya, serta kalimat yang digunakan dalam sebuah teks.
- 1.6.3 Kognisi sosial yakni keadaan psikologi-sosial mengandung beragam nilai yang dianut oleh Menko Luhut Binsar Pandjaitan yang mempengaruhi tuturannya.
- 1.6.4 Konteks sosial yakni wacana yang tumbuh di masyarakat, yang membuat proses pemahaman teks harus dilaksanakan secara intertekstual melalui mempelajari wacana terkait sebuah hal yang dikonstruksi serta diproduksi pada masyarakat.
- 1.6.5 *Big Data* yakni sekumpulan data yang bervariasi plus lebih besar.